

**REPRESENTASI SIMBOLIK ALAT-ALAT PETANI
DALAM KARYA SENI LUKIS**



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh:

I PUTU RISNAYASA

NIM 091 1997 021

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2013

REPRESENTASI SIMBOLIK ALAT-ALAT PETANI
DALAM KARYA SENI LUKIS

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	4.280/H/S/2013	
KLAS		
TERIMA	02-09-2013	TID C.A. P



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh:

I PUTU RISNAYASA

NIM 091 1997 021



PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2013



Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni Berjudul:

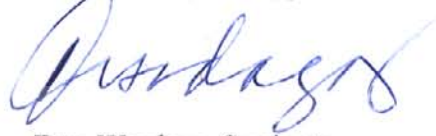
REPRESENTASI SIMBOLIK ALAT-ALAT PETANI DALAM KARYA SENI

LUKIS diajukan oleh I Putu Risnayasa, NIM 091 1997 021, Program Studi Seni

Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia

Yogyakarta, dapat diterima oleh Dewan Tim Penguji pada hari Jumat, 26 Juli 2013

Pembimbing I/Anggota



Drs. Wardoyo Sugianto

NIP 19500329 197603 1 002

Pembimbing II/Anggota



I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A.

NIP 19800708 200604 1 002

Cognate/Anggota



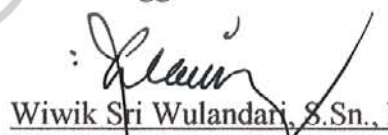
Deni Junardi S.Sn., M.A.

NIP 19730621 200604 1 001

Ketua Jurusan Seni Murni/

Ketua Program Studi Seni Rupa

Murni/Anggota



Wiwik Sri Wulandari, S.Sn., M.Sn.


NIP 19760510 200112 2 001



Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Suastuwi, M.Des.

NIP 19590802 198803 2 002



*Karya ini ku persembahkan kepada:
Kedua orang tuaku
(Ni Ketut Kariasih dan I Nengah Mudita)
atas segala dukungannya baik secara materi maupun moral
yang tak pernah ada habisnya.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa “*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*” atas segala rahmat dan petunjukNya, sehingga Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni dengan judul REPRESENTASI SIMBOLIK ALAT-ALAT PETANI DALAM KARYA SENI LUKIS dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat kelulusan jenjang pendidikan Strata 1 (S-1) Minat Utama Seni Lukis, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dunia seni rupa (seni lukis) seolah-olah bagaikan dunia tanpa tepi yang dapat menyusup keberbagai lika-liku kehidupan. Seorang seniman melalui “kaca mata seni” mampu melihat perbedaan di dalam kesamaan dan dapat dikatakan bahwa seniman adalah orang yang memiliki kemampuan untuk melihat hal yang *supra riil* (melampaui dunia realitas fisik). Sebuah karya seni diciptakan sebagai ungkapan dari perasaan senimannya yang pada awalnya masih abstrak di dalam pikiran kemudian dipresentasikan secara *real* ke dunia ini. Karya seni juga sebagai media komunikatif antara seniman dan penontonnya, meskipun sering kali apa yang ingin disampaikan oleh seorang seniman belum tentu dapat dimengerti oleh penontonnya. Perbedaan cara mempersepsikan karya seni tersebut sangatlah tergantung dari pengalaman hidup seseorang (pengalam empiris). Namun dengan adanya perbedaan tersebut nilai yang terkandung dalam karya seni semakin “indah” seperti halnya “pelangi yang semakin indah karena adanya perbedaan pada setiap tingkatan warnanya”.

Penulis menyadari banyak kendala baik secara internal maupun eksternal yang dihadapi dalam penyusunan Tugas Akhir ini. Berbagai bantuan dibutuhkan dari orang-orang baik secara fisik, moral, materi, maupun dukungan spiritual sehingga Penciptaan Tugas Akhir Karya Seni ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Drs. Wardoyo Sugianto, selaku pembimbing I yang telah memberikan saran-saran dan arahan dalam penciptaan karya seni maupun penulisan laporan Tugas Akhir.
2. I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan cara penulisan laporan, masukan-masukan mengenai visual karya seni, dan sebagai *Bli* yang mau membantu para *juniornya*.
3. Deni Junaedi S.Sn., M.A., selaku Dosen Wali yang memberi bimbingan semasa kuliah dan sebagai *Cognate*.
4. Wiwik Sri Wulandari, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
5. Dr. Suastiwi, M.Des. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa, institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Prof. Dr. A. M. Hermien Kusmayati selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Seluruh Dosen Seni Rupa Murni yang memberikan ilmu pengetahuan baik secara teori maupun praktek.
8. Seluruh Staff dan Karyawan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.

9. Seluruh anggota PION (Gung Daki, Kacor, Dek Mur, Akut, Tembles, Aga, Gogon), Bli Koyo sebagai teman *sharing*, teman-teman *nongkrong* di warung Lik Siwi ("Bli" Kenak, Golek, Abut, Pekong, Bejo, Tongkol, Begug, Martil,), Pageh, Dogler sebagai fotografer, Bli Gepeng *Ngelawar* Bareng, serta mahasiswa/i ISI dari Bali angkatan 2010, 2011, dan 2012.
10. Seluruh Mahasiswa/i ISI Yogyakarta dan teman-teman yang lagi "galau" membuat Tugas Akhir.
11. Ni Ketut Kariasih dan I Nengah Mudita (orang tuaku tercinta), I Kadek Widi Sastra (adikku yang selalu bekerja keras), Nenek, Kakek, beserta seluruh keluarga di Bali (Dea, Fredi, Frisya, dan Henry) yang sering bercanda lewat *Hand Phone* dan memberikan semangat karena kelucuannya.

Karya seni tidak ada yang sempurna, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun dari masyarakat seni yang nantinya dapat memberikan kontribusi kepada penulis untuk selanjutnya menciptakan karya-karya yang lebih menarik dan bermanfaat.

Yogyakarta, 19 Juni 2013

I Putu Risnayasa

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL - I.....	i
HALAMAN JUDUL - II.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	3
B. Rumusan Penciptaan	9
C. Tujuan dan Manfaat	10
D. Makna Judul.....	11
BAB II. KONSEP.....	
A. Konsep Penciptaan.....	14
B. Konsep Bentuk.....	21
BAB III. PROSES PEMBENTUKAN.....	
A. Bahan	32
B. Alat.....	35
C. Teknik.....	37
D. Tahap Pembentukan	39
BAB IV. TINJAUAN KARYA	45
BAB V. PENUTUP	86
DAFTAR PUSTAKA	89

LAMPIRAN	Halaman
A. Foto Diri dan Biodata mahasiswa	91
B. Foto <i>Display</i> Pameran	94
C. Foto Situasi Pameran	96
D. Foto Poster Pameran	98
E. Katalogus	99



DAFTAR GAMBAR

Gambar Acuan	Halaman
Gb. 1. Alat Pembajak Sawah Tradisional dan Modern	22
Gb. 2. Alat Pemisah Kulit dari Biji Kopi Tradisional dan Modern	23
Gb. 3. Kelapa yang Masih <i>Real</i> belum Mengalami Deformasi.....	25
Gb. 4. I Putu Risnayasa, <i>Yadnya</i> , 80 cm x100 cm, Cat Akrilik pada Kanvas, 2013	25
Gb. 5. Agus Kamal, <i>Puno Kawan</i> , 140 cm x 110 cm, Cat Minyak pada Kanvas, 2001.....	27
Gb. 6. I Putu Risnayasa, <i>Lumpang</i> , 145 cm X 200 cm, Cat Akrilik pada Kanvas, 2012.....	28
 Gambar Tahap Pembentukan	
Gb. 7. Persiapan Alat-alat dan Bahan-bahan.....	41
Gb. 8. Menemukan Gagasan dengan Cara <i>Study</i> Pustaka	41
Gb. 9. Ide yang Sudah Ditemukan Direalisasikan dengan Membuat Sketsa Alternatif pada Kertas HVS.....	42
Gb. 10. Pemindahan Sketsa dari Kertas ke Kanvas.....	42
Gb. 11. Pemberian Warna Dasar (<i>Under Painting</i>) dengan Warna Hitam, Putih, dan Abu-abu.....	43
Gb. 12. Proses Pewarnaan dengan Warna Kehijauan, Kebiruan dan Seterusnya Sesuai yang Diinginkan.....	43
Gb. 13. Tahap Penyelesaian dengan Memberi Aksentuasi dan Pembubuhan Tanda Tangan	44
Gb. 14. Melapisi Lukisan dengan Vernis Akrilik.....	44

Gambar Karya	Halaman
Gb. 15. <i>Menimbang Sejarah</i> , 125 cm X 180 cm, Cat Akrilik pada Kanvas, 2012	46
Gb. 16. <i>Tampah</i> , 100 cm X 120 cm, Cat Akrilik pada Kanvas, 2012.....	48
Gb. 17. <i>Lumpang</i> , 145 cm X 200 cm, Cat Akrilik pada Kanvas, 2012.....	50
Gb. 18. <i>Yadnya</i> , 80 cm X 100 cm, Cat Akrilik pada Kanvas, 2013.....	52
Gb. 19. <i>Salah Tangkap</i> , 150 cm X 100 cm, Cat Akrilik pada Kanvas, 2013....	54
Gb. 20. <i>Tikus Bangunan</i> , 150 cm X 100 cm, Cat Akrilik pada Kanvas, 2013...	56
Gb. 21. <i>Individualisasi</i> , 130 cm X 100 cm, Cat Akrilik pada Kanvas, 2013	58
Gb. 22. <i>Rupiah</i> , 70 cm X 80 cm, Cat Akrilik pada Kanvas, 2013	60
Gb. 23. <i>Keadilan Pisang</i> , 70 cm X 100 cm, Cat Akrilik pada Kanvas, 2013....	62
Gb. 24. <i>Tembok Besar Bali</i> , 130 cm X 150 cm, Cat Akrilik pada Kanvas, 2013	64
Gb. 25. <i>Pelan tapi Pasti</i> , 125 cm X 125 cm, Cat Akrilik pada Kanvas, 2013	66
Gb. 26. <i>Empirisisme</i> , 100 cm X 150 cm, Cat Akrilik pada Kanvas, 2013.....	68
Gb. 27. <i>Mitos Burung</i> , 100 cm X 150 cm, Cat Akrilik pada Kanvas, 2013.....	70
Gb. 28. <i>Marginalisasi</i> , 150 cm X 100 cm, Cat Akrilik pada Kanvas, 2013.....	72
Gb. 29. <i>Sepatu Kerobok</i> , 145 cm X 200 cm, Cat Akrilik pada Kanvas, 2013...	74
Gb. 30. <i>Selimut Plastik</i> , 200 cm X 130 cm, Cat Akrilik pada Kanvas, 2013.....	76
Gb. 31. <i>Receh</i> , 125 cm X 125 cm, Cat Akrilik pada Kanvas, 2013.....	78
Gb. 32. <i>Tengklok</i> , 100 cm X 150 cm, Cat Akrilik pada Kanvas, 2013	80
Gb. 33. <i>Cikar</i> , 145 cm X 200 cm, Cat Akrilik pada Kanvas, 2013	82
Gb. 34. <i>Lelakut</i> , 145 cm X 115 cm, Cat Akrilik pada Kanvas, 2013	84

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN 1 : Foto dan Biodata Mahasiswa.....	91
LAMPIRAN 2 : Foto Display Pameran.....	94
LAMPIRAN 3 : Foto Situasi Pameran.....	96
LAMPIRAN 4 : Foto Poster Pameran	98
LAMPIRAN 5 : Katalogus	99



BAB I

PENDAHULUAN

Seni merupakan sebuah istilah yang tidak asing lagi terdengar namun bagaimana seni dimaknakan, belum tentu semua orang mengetahuinya. Banyaknya pendapat mengenai definisi seni membuktikan bahwa konsep seni selalu beradaptasi dengan zamannya masing-masing. Berikut adalah beberapa pengertian seni yang penulis jadikan acuan dan pendukung dalam menciptakan karya seni:

Definisi seni menurut Akhdiat K. Mintarja “Seni adalah kegiatan rohani manusia yang merefleksikan realitet (kenyataan) dalam suatu karya yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam rohani si penerimanya”.¹

Definisi seni menurut Thomas Munro “Seni adalah alat buatan manusia untuk menimbulkan efek-efek psikologis atas manusia lain yang melihatnya. Efek tersebut mencakup tanggapan-tanggapan yang berujud pengamatan, pengenalan imajinasi, yang rasional maupun irasional”.²

“Seni memang bukan benda ataupun pertunjukan, melainkan sebuah kata yang tidak dapat hanya diartikan sebagai satu kata saja karena faktanya di setiap era, zaman, budaya, masyarakat, dan negeri selalu saja muncul cara-cara berkesenian yang baru, khas, kontekstual, atau dekontekstual. Tanpa kebaruan dan aktualitas, yang dihasilkan hanyalah pengulangan, reproduksi, sehingga tak lagi dapat disebut sebagai produk kreativitas, sebab esensi seni adalah kreativitas”.³

Jadi menurut beberapa definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa seni adalah alat buatan manusia yang merefleksikan realitet (kenyataan) dibuat melalui proses rohani dan jasmani (sebagai pemenuhan kebutuhan sekunder) untuk menimbulkan efek-efek psikologis bagi orang yang melihatnya.

¹ Soedarso Sp., *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*, (Yogyakarta: Saku Dayar Sana, 1990), p. 4.

² *Ibid.*, p. 5.

³ M. Dwi Marianto, *Menempa Quanta Mengurai Seni*, (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2011), p. 3.

Istilah seni berkaitan erat dengan seniman yaitu “orang yang mempunyai bakat seni dan berhasil menciptakan dan menggelar karya seni...”.⁴ Eksistensi seorang seniman dengan karya-karya yang dibuat tidak terlepas dari segala aspek yang melingkupi kehidupan.

“Theory of Utility: menunjukkan bahwa segala aktivitas artistik ditujukan guna kepentingan praktis dan kepentingan sosial. Teori ini sangat dipengaruhi oleh pendapat para ahli antropologi bahwa dorongan sosial dan ekonomi merupakan pangkal pokok aktivitas manusia”.⁵

Maka oleh sebab itu seorang seniman menciptakan sebuah karya seni bukan semata-mata hanya untuk mereproduksi, melainkan merekam tentang suatu fenomena kehidupan, rekaman itu diolah sesuai kreativitasnya masing-masing.

Penulis sebagai warga negara Indonesia khususnya orang Bali dalam menciptakan karya seni tentunya terpengaruh oleh lingkungan sekitar tempat tinggal dengan mayoritas penduduk sebagai petani. Pertanian di Bali terkenal dengan sistem Subak yaitu “hukum adat yang bersifat sosio agraris religius yang secara historis tumbuh dan berkembang sebagai suatu organisasi di bidang tata guna air di tingkat usaha tani”.⁶

⁴ Mikke Susanto, *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, (Yogyakarta: Dicti Art Lab, 2011), p. 356.

⁵ FX. Pracoyo, “Mata Kuliah Sosiologi Seni”, *Diktat Kuliah* pada Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2007, p. 36.

⁶ Jelantik Sushila, *Subak: dalam Kajian Sejarah, Kelembagaan, dan Sistem Irigasi*, (Denpasar, 1989), p. 2.

A. Latar Belakang Penciptaan

Petani merupakan orang yang memiliki sifat pekerja keras, bersahabat dengan alam, dan bertanggung jawab terhadap pekerjaannya, namun apalah artinya semua sifat tersebut ketika apa yang dikerjakan tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan. Perasaan sedih, kecewa, dan marah bercampur seakan-akan keadilan tidak berpihak kepada masyarakat kecil (masyarakat petani), oleh sebab itu sering kali petani melakukan gerakan radikal (perubahan secara besar-besaran) pada bidang pertanian, terlebih dengan masuknya modernisasi berdampak pada mengikisnya nilai-nilai solidaritas, gotong royong, perilaku keagamaan, dan adanya anggapan kegiatan bertani adalah kotor, miskin dan keterbelakangan, sehingga minat bagi kaum muda semakin berkurang.

Setiap masyarakat tidak bisa melepaskan diri dari perubahan sosial budaya. Perubahan sosial budaya bisa terjadi karena adanya kontak sosial suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya, sehingga menimbulkan difusi kebudayaan (penyebaran unsur-unsur kebudayaan ke berbagai wilayah atau negara).⁷ Salah satu perubahan budaya yang paling tampak yaitu pada bidang pertanian, hal ini bisa terjadi karena adanya inovasi yang dilakukan oleh warga masyarakat. Inovasi sering dipelopori oleh orang-orang yang memiliki virus pembaruan atau orang yang memiliki motif berprestasi tinggi.

Sistem pertanian di Indonesia khususnya di Bali telah mengalami perombakan fungsi yang luar biasa. Mengapa disebut luar biasa karena orientasi pengolahan lahan pertanian tidak lagi menuju konsep swasembada pangan yang

⁷ FX. Pracoyo, *Op. Cit.*, p. 20.

pernah digagas pada era pembangunan nasional pada era orde baru. Lahan pertanian kini telah bergeser dari kebutuhan memenuhi hajat hidup orang banyak dengan persediaan padi menjadi lahan ekonomi praktis dengan berdirinya vila-vila, hotel, perumahan, ruko (rumah toko), *hyper mart* dan lain sebagainya akibat perkembangan ekonomi kapitalis. Terbukti banyak lahan petani kini tidak lagi ditanami padi dan aneka palawija namun ditanami besi beton bangunan.

Kegelisahan atas fenomena tersebut di atas, tentunya mengundang pertanyaan, ada apa dengan konsep pembangunan di Bali? apakah menuju pembangunan budaya ataukah pembangunan fisik material yang mengacu pada pertumbuhan bangunan saja? Untuk itu Nengah Bawa Atmaja mengatakan:

“Kebijakan rezim Orde Baru yang mengutamakan pembangunan ekonomi, yang di Bali tampak dalam wujud *mass-tourism*, dan eksploitasi besar-besaran dalam waktu relatif cepat menimbulkan kegelisahan baru. Orang Bali merasa terasing di tanahnya sendiri. Banyak lahan pertanian milik petani berubah fungsi menjadi *resort* pariwisata. Pengaruh pariwisata, seperti *hippies* yang mulai muncul pertengahan tahun 1970-an, dan pengaruh lainnya seperti komersialisasi budaya dan desakralisasi membuat orang Bali semakin kehilangan tanahnya”.⁸

Kondisi ini tentu sangat merisaukan bagi penulis yang merupakan anak seorang petani khususnya petani kopi dan padi. Kenangan-kenangan baik yang menyenangkan maupun kurang menyenangkan terkadang terlintas dalam pikiran seperti: bersama-sama anggota keluarga dan beberapa buruh tani memetik kopi, menjalani proses yang panjang mengolah hasil panen sampai pemasaran, bersama teman-teman bermain gulat di atas tanah yang berlumpur saat proses irigasi, dan makan bersama di gubuk yang bocor saat hujan turun.

⁸ Nengah Bawa Atmadja, *Ajeg Bali: Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi*, (Yogyakarta: PT. LKiS Yogyakarta, 2010), p. ix.

Penulis sering berbicara dengan para petani mengenai kehidupan bertani, pembicaraan dimulai dari pengenalan, menanyakan cara-cara bertani, dan beberapa petani juga berbicara mengenai filosofi *Tri Hita Karana* yaitu hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (*Parahyangan*), hubungan harmonis antara manusia dengan manusia (*Pawongan*), hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan alamnya (*Palemahan*).⁹

Setiap petani memiliki problematika tersendiri mulai dari yang kompleks sampai yang sederhana. Sese kali saat mendengar cerita dari beberapa petani mengingatkan penulis akan keadaan di desa yang penuh dengan lingkungan sawah, kebun dan ladang. Namun kabar menyedihkan datang dari orang tua penulis ketika mereka bilang “sekarang keuangan keluarga sedang berkurang/tidak adanya pemasukan ekonomi” setelah beberapa hari keputusan yang diambil adalah menjual sawah dan kebun, dimana tempat tersebut merupakan tempat yang sangat berkesan. Sedih melanda ketika melihat orang lain yang sekarang tinggal di dalam gubuk tempat dulu penulis sering bermain. Tetapi semua itu sudah terjadi, dengan sejumlah uang yang didapat dari hasil penjualan tanah tersebut berharap kelak masa depan akan menjadi lebih baik.

Penulis terkadang berkhayal suatu saat nanti seandainya ada rezeki, sawah dan kebun yang sudah terjual akan terbeli kembali. Tentunya untuk mencapai tujuan tersebut hal paling terdekat yang penulis lakukan adalah belajar dan memperoleh gelar kesarjanaan Strata-1 di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Niatan mempelajari dan rasa ingin tahu mengenai petani pun

⁹ I Wayan Diasa, ed. et. al., *Museum Subak*, (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tabanan UPTD Museum Subak Sanggulan Tabanan Bali, 2011), p. 7.

semakin kuat, banyak hal menimbulkan kegelisahan dan tanda tanya besar ketika mempelajari petani dari “kaca mata” yang berbeda seperti hubungan petani dengan ekonomi, politik, kepercayaan, sosial, dan budaya.

Pertumbuhan ekonomi yang pesat terjadi melalui proses pemenuhan kebutuhan industri global salah satunya dunia pariwisata. Pariwisata diyakini merupakan salah satu pintu masuknya modernisme yang ditunggangi kapitalisme. Efeknya, penduduk pribumi yang tidak memiliki pengetahuan dan ketahanan terhadap perubahan ini mengalami guncangan kebudayaan di rumahnya sendiri. Hal ini pun terjadi terhadap petani di Bali. Sistem subak yang diakui kehebatan tata kelola pengairannya oleh bangsa barat, kini makin berkurang regenerasinya yang disebabkan makin menyempitnya ruang pertanian.

Peralatan petani tradisionalpun mengalami keterdesakan peran di dalam pengolahan tanah pertanian. Banyak terjadi di berbagai belahan pertanian di nusantara bahwa membajak sawah dengan sapi atau kerbau sudah tergantikan dengan traktor bertenaga mesin. Memang proses pengolahan tanah akan menjadi lebih praktis dan cepat namun perubahan orientasi mekanik ini juga mempengaruhi proses produksi dan proses menghargai alam. Mengapa demikian, bensin yang digunakan untuk menjalankan traktor juga mempengaruhi kondisi tanah dan juga mengurangi kedekatan batin petani dengan tanah garapan. Pola garap dan pola tanam seiring masuknya teknologi modern akan secara perlahan mengurangi makna filosofis petani yakni bersatu dengan alam dan menghargai alam.

“Posisi uang telah menjadi kesadaran hidup mereka. Kenyataan itu mengakibatkan terjadinya pasarisaasi atau moneterisasi hampir di segala bidang, terutama pertanian. Bahkan banyak tradisi yang berlawanan dengan rasa pasarisasi perlahan mulai tergusur. Tradisi pelayanan kredit sosial lewat resiprositas (*matulungan, ngopin, maselisi* dan lain-lain) mulai semakin langka, karena tergantikan oleh sistem upah”.¹⁰

Makin majunya ekonomi di sekeliling petani sebagai pelaku pertanian, tentu mempengaruhi keseharian hidupnya. Jika sebelumnya bertani cukup mengandalkan alam untuk mengetahui perubahan musim, kini membutuhkan informasi baik dari media TV atau *handphone* dari sesama petani. Ruang kerja petani tidak lagi dipenuhi peralatan tradisional yang berlumur lumpur tapi sudah tergantikan dengan peralatan modern yang ringkas dan mudah disimpan. Seperti halnya traktor, yang mudah disimpan dan tidak merepotkan perawatan harian dibandingkan dengan memelihara sapi/kerbau yang harus disimpan dikandang tertentu, dirawat, dipakani rumput dan lain sebagainya.

Kemampuan ekonomi yang berubah, orientasi hidup yang menuju modernitas baik yang dialami oleh petani maupun komponen pendukung di sekelilingnya misalnya keluarga tentu akan mempengaruhi peralatan pertanian, perlengkapan hidup keseharian. Petani hari ini tentu memiliki pengetahuan dan peralatan yang berbeda dengan petani tradisional sebelumnya. Namun esensi peralatan tersebut memiliki keterkaitan yang kuat satu sama lainnya, yang membedakan hanya kepraktisan dan nilai ekonomis.

Seiring berkembangnya modernisasi ada beberapa dampak bagi petani di Bali antara lain: kepraktisan menggunakan alat-alat modern seperti membajak dengan traktor, memotong rumput dengan mesin rumput, menggiling padi dengan

¹⁰ Nengah Bawa Atmadja, *Op. Cit.*, p. 17.

mesin, lebih efektif dan efisien dalam proses pengolahan dan penggarapan lahan. Modernisasi lebih mengutamakan sifat individu, budaya-budaya luhur yang pernah dilakukan mulai mengikis dan bahkan hanya tinggal cerita belaka. Hilangnya rasa saling percaya antara petani yang satu dengan yang lainnya terbukti dengan seringnya “pencurian air” yang dilakukan oleh orang tertentu hanya untuk kepentingan pengairan di sawah miliknya pribadi padahal air yang digunakan milik kelompok. Di Bali kebersamaan merupakan landasan dasar yang menjadi tumpuan antar petani untuk saling membantu, hubungan persaudaraan, gotong royong kental terasa, namun semua itu mulai terkikis seiring dengan modernisasi khususnya pada sektor pertanian.

Kebutuhan hidup manusia semakin kompleks mulai dari kewajiban memenuhi kebutuhan pokok (kebutuhan akan makanan dan minuman untuk bertahan hidup), kebutuhan sekunder (kebutuhan akan benda pelengkap seperti pakaian, alat dan benda untuk pekerjaan sehari-hari, termasuk juga kebutuhan akan “seni”) membuat orang-orang berpikir “lebih kreatif” bagaimana caranya bisa bertahan di era sekarang ini. Bagi para petani kompleksitas kebutuhan yang semakin bertambah membuatnya berusaha lebih giat lagi meningkatkan hasil pertaniannya. Namun tidak jarang beberapa buruh tani memilih jalur “alternatif” yang lebih praktis namun beresiko yaitu dengan melakukan pencurian kecil-kecilan terhadap hasil petani. Kondisi ini membuktikan bahwa pemasukan khususnya para buruh tani tidak sesuai dengan pengeluaran sehari-hari, keadaan ini diperburuk lagi para buruh tani tidak mendapatkan asuransi terhadap resiko bencana yang mungkin menimpanya.

B. Rumusan Penciptaan

Mengamati dan mempelajari fenomena masyarakat sekitar khususnya masyarakat petani, penulis mencoba merumuskan berbagai hal yang terkandung dalam banyak peristiwa keseharian petani yang menstimulan “menggelisahkan” sehingga timbul rasa ingin tahu yang lebih mendalam. Keingintahuan itu menjadi landasan awal untuk merumuskan sebuah gagasan/konsep penciptaan karena merumuskan sebuah gagasan sangatlah perlu untuk menajamkan kembali apa yang ingin dicapai dalam membuat karya seni. Beberapa rumusan yang menjadi pijakan dasar bagi penulis dalam menciptakan karya seni lukis adalah sebagai berikut:

1. Apa problematika petani Bali yang menggelisahkan sehingga melatarbelakangi penciptaan karya seni lukis?
2. Apa saja alat-alat petani yang direpresentasikan sebagai simbol untuk mewujudkan ide penciptaan?
3. Bagaimana memvisualisasikan simbol-simbol tersebut menjadi sebuah karya seni lukis?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan:

1. Menjelaskan problematika para petani khususnya petani di Bali.
2. Memperkenalkan alat-alat petani Bali sebagai kearifan budaya lokal.
3. Menciptakan karya seni lukis dengan *subject matter* representasi alat-alat petani sebagai simbol dalam karya seni lukis.

Manfaat:

1. Mempresentasikan karya-karya seni lukis berkenaan dengan alat-alat petani yang mampu mempengaruhi pola pikir dan psikologis penonton dan memperkaya keragaman bentuk visual lukisan di dunia seni rupa Indonesia.
2. Memberikan informasi sejarah mengenai problematika para petani Bali serta alat-alat kesehariannya kepada dunia akademik.
3. Memberikan pemahaman kepada diri sendiri dan masyarakat tentang berbagai perkembangan jenis alat-alat di sekitar petani.

D. Makna Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam pengertian judul mengenai **REPRESENTASI SIMBOLIK ALAT-ALAT PETANI DALAM KARYA SENI LUKIS** maka berikut penegasan makna yang disampaikan mulai dari pengertian kata per kata, sampai mengartikannya menjadi satu kalimat yang mampu mewakili substansi tulisan ini. Berikut adalah uraiannya:

REPRESENTASI adalah “penggunaan tanda (gambar, bunyi dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu”.¹¹

SIMBOLIK adalah “berasal dari kata Inggris: *symbol*, Latin *symbolium*, Yunani *symbolon*- dari *symbollo* (menarik kesimpulan, berarti, memberi kesan). Simbol adalah kata, tanda, isyarat, yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain: arti, kualitas, abstraksi, gagasan, objek.”¹²

Erwin Goodenough dalam telaahnya, *Jewish Symbol in Graeco Roman Period* mendefinisikan simbol sebagai berikut: “Simbol adalah barang atau pola yang apapun sebabnya, bekerja pada manusia, dan dalam bentuk yang diberikan itu”.¹³

Suzanne K. Langer yang dirujuk dalam buku berjudul *The Principles of Art* oleh Collingwood (1974), mengatakan: “Seni merupakan simbol dari perasaan. Seni merupakan kreasi bentuk simbolis dari perasaan manusia. Bentuk-bentuk simbolis yang mengalami transformasi yang merupakan universalisasi dari pengalaman dan bukan merupakan terjemahan dari pengalaman tertentu dalam karya seninya melainkan formasi pengalaman emosionalnya yang bukan dari pikirannya semata”.¹⁴

¹¹ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), p. 24.

¹² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), p. 1007.

¹³ F.W. Dillistone, *The Power of Symbol*, Terj. A. Widyamartaya, *Daya Kekuatan Simbol*, (London: SCM Press, 1986), p. 19.

¹⁴ Suzanne K. Langer dalam Darsono Sony Kartika, *Kritik Seni*, (Bandung: Rekayasa Sains, 2007), p. 7.

Simbolik adalah "...gaya bahasa yang melukiskan suatu benda dengan mempergunakan benda-benda yang lain sebagai simbol...".¹⁵

ALAT adalah "benda yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu; perkakas; perabotan(an); yang dicapai untuk mencapai bentuk".¹⁶

PETANI adalah "orang yang bercocok tanam, bertani".¹⁷

DALAM adalah "...bagian yang di dalam, bukan bagian yang di luar...".¹⁸

KARYA adalah "hasil akal- budi; kreasi; ciptaan; kerja".¹⁹

SENI LUKIS adalah "suatu pengucapan pengalaman artistik yang ditumpahkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna".²⁰

*"Painting is the process of applying color to a surface using tools such as a brush, a painting knife, a roller, or even your fingers. The surface is the material to which the paint is applied. Canvas, paper, and wood are frequently used as surface materials".*²¹

(Melukis adalah proses mengaplikasikan warna ke permukaan menggunakan alat-alat seperti kuas, pisau lukis, alat penggulung, atau bahkan dengan jari-jari tangan. Material permukaan yang sering digunakan untuk mengaplikasikan cat seperti kanvas, kertas, dan kayu).

¹⁵ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), p. 708.

¹⁶ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2009), p. 583.

¹⁷ *Ibid.*, p. 378.

¹⁸ *Ibid.*, p. 114.

¹⁹ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Op. Cit.*, p. 311.

²⁰ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Op. Cit.*, p. 11.

²¹ Rosalind Ragans, *Art Talk*, (United States of America: Glencoe/McGraw-Hill, 2005), p. 44.

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud dengan **REPRESENTASI SIMBOLIK ALAT-ALAT PETANI DALAM KARYA SENI LUKIS** adalah penggunaan tanda sebagai simbol berupa representasi alat-alat petani untuk mewakili maksud tertentu yang diungkapkan dalam karya seni lukis.

